

Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa di SD Negeri 2 Talise

Author:

Ni Luh Riska Vitriani¹
Yusdin Bin M. Gagaramusu²
Dyah Rahmawati³
Nashrullah⁴
Ammar Abdullah Joni Guci⁵

Afiliasi:

Universitas Tadulako^{1,2,3,4,5}

Corresponding email:

niluhriskavitriani24@gmail.com¹
yusdin@untad.ac.id²
naghatasya@gmail.com³
nashrullahpettalolo@gmail.com⁴
ammarjoni@untad.ac.id⁵

Histori Naskah:

Submit: 2026-04-27
Accepted: 2026-05-03
Published: 2026-05-05



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstract:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan karakter disiplin siswa di SD Negeri 2 Talise serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam mengembangkan karakter disiplin siswa dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu perumusan dan penerapan kebijakan disiplin, keteladanan kepala sekolah, pembinaan dan pembiasaan, pemberian reward dan sanksi edukatif, supervisi dan evaluasi, serta kerja sama dengan orang tua. Strategi tersebut dilaksanakan secara terintegrasi dan berkelanjutan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Meskipun demikian, pelaksanaan strategi masih menghadapi kendala yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kesadaran disiplin siswa, kurangnya tanggung jawab, serta belum terbentuknya kebiasaan belajar yang baik. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak serta belum optimalnya pengawasan dan konsistensi penerapan aturan di sekolah. Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan peningkatan konsistensi dalam pelaksanaan strategi, penguatan kerja sama antara sekolah dan orang tua, serta pembinaan berkelanjutan agar pengembangan karakter disiplin siswa dapat berjalan secara optimal dan efektif.

Kata kunci: Karakter Disiplin; Kepemimpinan Pendidikan; Pendidikan Karakter, Siswa Sekolah Dasar; Strategi Kepala Sekolah

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar dan aset utama bagi masyarakat Indonesia dalam meningkatkan taraf kehidupan serta menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bermartabat. Dalam konteks ini, pendidikan berperan sebagai pusat keunggulan yang mempersiapkan masyarakat menghadapi tantangan global (Fajariyah & Sholehuddin, 2023). Namun demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, melainkan juga dari keberhasilan dalam membentuk karakter peserta didik. Pada

jenjang sekolah dasar, pembentukan karakter menjadi sangat penting karena fase ini merupakan tahap awal yang menentukan arah perkembangan kepribadian siswa di masa depan.

Pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam membentuk sikap, nilai, dan kepribadian siswa. Karakter yang ditanamkan sejak dini cenderung lebih kuat dan menetap dalam diri individu. (Mustajib & Muna, 2021) menegaskan bahwa karakter merupakan aspek mendasar yang menentukan kualitas pribadi dan sosial seseorang. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui keteladanan kepala sekolah dan guru, lingkungan yang kondusif, serta pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dalam hal ini, keteladanan kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting karena perilaku pemimpin akan menjadi acuan bagi seluruh warga sekolah dalam bersikap dan bertindak (Gagaramusu et al., 2024).

Salah satu bentuk karakter yang perlu dikembangkan secara serius adalah disiplin. Disiplin tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan dan konsisten, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. (Huda et al., 2021) menyatakan bahwa disiplin berperan dalam menumbuhkan tanggung jawab, kemandirian, serta kepatuhan terhadap aturan. Dengan demikian, pengembangan karakter disiplin memerlukan strategi yang terencana dan berkesinambungan agar dapat tertanam secara efektif dalam diri siswa.

Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi sangat strategis dalam menanamkan nilai disiplin, yang dalam pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. (Hasdiana et al., 2021) menyatakan bahwa strategi kepala sekolah merupakan kemampuan dalam merancang dan mengarahkan kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, termasuk dalam pembinaan karakter siswa. Strategi tersebut diwujudkan melalui kebijakan, keteladanan, pembiasaan, serta penegakan aturan yang dilakukan secara sistematis. Meskipun demikian, berbagai kajian sebelumnya cenderung masih membahas pendidikan karakter dan kepemimpinan kepala sekolah secara umum, sehingga belum banyak yang secara spesifik mengkaji bagaimana strategi kepala sekolah diimplementasikan dalam konteks nyata sekolah dasar tertentu, khususnya dalam mengembangkan karakter disiplin siswa dengan mempertimbangkan kendala yang dihadapi di lapangan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 2 Talise, pengembangan karakter disiplin siswa menunjukkan belum optimalnya hasil yang dicapai. Hal ini terlihat dari masih ditemukannya berbagai perilaku kurang disiplin, seperti keterlambatan datang ke sekolah, ketidaksihinggaan dalam penggunaan seragam, serta rendahnya tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Meskipun kepala sekolah telah menerapkan berbagai strategi, seperti keteladanan, pembiasaan, apel pagi, serta pemberian sanksi edukatif, pelaksanaannya masih menghadapi kendala, baik yang berasal dari dalam diri siswa berupa rendahnya kesadaran disiplin maupun dari faktor eksternal seperti kurangnya dukungan keluarga. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksihinggaan antara strategi yang diterapkan dengan hasil yang diharapkan, sehingga memerlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami efektivitas strategi tersebut sekaligus menemukan solusi atas kendala yang dihadapi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi kepala sekolah dalam mengembangkan karakter disiplin siswa di SD Negeri 2 Talise, termasuk berbagai kendala yang dihadapi serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai praktik pengembangan karakter disiplin di sekolah dasar.

Study Literatur

Strategi kepala sekolah pada dasarnya tidak hanya dipahami sebagai serangkaian kebijakan atau langkah administratif, tetapi sebagai proses terpadu yang menghubungkan kepemimpinan, pengelolaan sekolah, dan pembentukan karakter siswa. Datu et al. (2025) mendefinisikan strategi kepala sekolah sebagai kebijakan dan tindakan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif, sementara Ratnawulan et al. (2023) menekankan bahwa strategi tersebut tidak dapat dipisahkan dari kemampuan kepemimpinan dalam memengaruhi dan menggerakkan seluruh warga sekolah. Dengan demikian, strategi kepala sekolah merupakan manifestasi konkret dari kepemimpinan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga normatif dan kultural. Dalam konteks ini, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin moral yang memberikan keteladanan, sehingga strategi yang diterapkan tidak sekadar berupa aturan, tetapi juga menjadi budaya yang hidup dalam lingkungan sekolah.

Keterpaduan antara strategi dan kepemimpinan tersebut tercermin dalam peran kepala sekolah yang kompleks sebagaimana dirumuskan dalam konsep EMASLIM, yaitu sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator (Mulyasa, 2022). Jika dianalisis lebih lanjut, konsep ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi kepala sekolah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan merancang program, tetapi juga oleh kapasitas dalam mengintegrasikan fungsi-fungsi tersebut secara simultan. Misalnya, sebagai leader dan motivator, kepala sekolah membangun komitmen disiplin; sebagai supervisor, ia memastikan implementasi berjalan konsisten; dan sebagai inovator, ia menyesuaikan strategi dengan dinamika kebutuhan siswa. Dengan demikian, peran kepala sekolah tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam membentuk sistem yang mendukung pengembangan karakter disiplin siswa.

Dalam implementasinya, strategi kepala sekolah dalam mengembangkan disiplin tidak dapat dilepaskan dari pendekatan yang bersifat holistik. Raharjo (2025) menyebutkan bahwa strategi tersebut meliputi penetapan visi berbasis disiplin, keteladanan, serta penciptaan budaya sekolah yang kondusif. Namun, jika dibandingkan dengan pandangan sebelumnya tentang kepemimpinan dan peran kepala sekolah, strategi ini menjadi efektif hanya ketika didukung oleh konsistensi perilaku pemimpin dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Selain itu, pemberdayaan guru, penerapan sistem penghargaan dan sanksi edukatif, serta supervisi berkala menunjukkan bahwa strategi disiplin tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan kombinasi antara pendekatan struktural (aturan dan kebijakan) dan kultural (nilai dan kebiasaan). Integrasi kedua pendekatan ini menjadi kunci dalam memastikan bahwa disiplin tidak hanya dipatuhi, tetapi juga diinternalisasi oleh siswa.

Di sisi lain, pendidikan karakter menjadi landasan konseptual yang memperkuat implementasi strategi tersebut. Thomas Lickona (1991) mengemukakan bahwa karakter terdiri atas tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral behavior, yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Jika dikaitkan dengan strategi kepala sekolah, maka pendekatan disiplin yang efektif tidak cukup hanya dengan penegakan aturan (behavior), tetapi juga harus menumbuhkan pemahaman (knowing) dan kesadaran (feeling) siswa terhadap pentingnya disiplin. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pembentukan individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia (Fatimah et al., 2022), sehingga disiplin tidak lagi dipandang sebagai paksaan, melainkan sebagai kebutuhan internal siswa.

Konsep disiplin itu sendiri juga mengalami pergeseran dari pendekatan yang bersifat eksternal menuju internalisasi nilai. Mamonto et al. (2023) menyatakan bahwa disiplin merupakan kepatuhan terhadap aturan, sedangkan Anwaroti & Humaisi (2020) menekankan bahwa tujuan disiplin adalah membentuk kemampuan pengendalian diri. Jika kedua pandangan ini disintesis, maka disiplin tidak hanya berkaitan dengan

kepatuhan, tetapi juga dengan kesadaran dan tanggung jawab individu. Dengan demikian, strategi kepala sekolah yang efektif adalah strategi yang mampu menjembatani kedua aspek tersebut, yaitu mengubah kepatuhan menjadi kesadaran melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan.

Indikator disiplin siswa, seperti kehadiran tepat waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta konsistensi dalam belajar (Harefa & Lase, 2023), pada dasarnya merupakan manifestasi dari keberhasilan integrasi antara strategi kepala sekolah, kepemimpinan, dan pendidikan karakter. Indikator tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai refleksi sejauh mana nilai disiplin telah terinternalisasi dalam diri siswa. Dalam konteks ini, kebaruan (*novelty*) kajian terletak pada upaya mengintegrasikan berbagai konsep tersebut ke dalam analisis yang lebih kontekstual, yaitu dengan melihat bagaimana strategi kepala sekolah tidak hanya dirancang secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan secara nyata dalam membentuk disiplin siswa dengan mempertimbangkan dinamika internal dan eksternal sekolah.

Dengan demikian, kajian ini tidak sekadar mendeskripsikan teori, tetapi menekankan keterkaitan antara strategi kepala sekolah, kepemimpinan, pendidikan karakter, dan disiplin sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi. Pendekatan integratif ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif sekaligus memperkuat kontribusi penelitian dalam pengembangan praktik pendidikan karakter di sekolah dasar.

Penelitian Relevan

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Mustajib & Muna, (2021) Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Studi di MTs An Nawawiyah Ringinagung Keling Kepung.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti strategi kepala sekolah terkait karakter disiplin 2. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. 3. Sama-sama berlandaskan teori pendidikan karakter dan disiplin siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan pada lokasi penelitian. 2. Perbedaan pada jenjang pendidikan (MTs dan SD)
2.	Regina et al., (2023) Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di SD Negeri 157 Palembang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti kepala sekolah 2. Sama-sama berfokus pada karakter disiplin peserta didik 3. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan pada fokus penelitian. 2. Perbedaan pada lokasi penelitian
3.	Amelia & Dafit, (2023) Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama fokus pada karakter disiplin siswa 2. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan pada Fokus Penelitian. 2. Perbedaan pada lokasi penelitian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam strategi kepala sekolah dalam mengembangkan karakter disiplin siswa di SD Negeri 2 Talise. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mengkaji fenomena secara alami dan kontekstual, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2023). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Talise yang berlokasi di Kelurahan Huntap 3 Talise, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa yang dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan strategi pembentukan karakter disiplin di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku disiplin siswa serta implementasi tata tertib sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh informasi terkait strategi yang diterapkan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip sekolah, tata tertib, program kegiatan, dan bukti pendukung lainnya.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014). Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk naratif agar mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus dengan melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui teknik ini, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Hasil

Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa

1. Perumusan dan Kebijakan Disiplin

Perumusan visi dan kebijakan disiplin merupakan langkah strategis dalam membangun budaya disiplin di sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kepala sekolah telah menyusun kebijakan secara sistematis dan menyosialisasikannya secara konsisten melalui apel pagi serta aturan tertulis. Disiplin, khususnya dalam menghargai waktu, ditekankan sebagai nilai utama yang harus ditanamkan sejak awal. Implementasi kebijakan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga diwujudkan melalui kegiatan nyata, seperti penyambutan siswa di gerbang oleh guru setiap pagi sebagai bentuk pengawasan sekaligus pembiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan disiplin telah diintegrasikan dalam aktivitas harian sekolah.

2. Keteladanan Kepala Sekolah

Keteladanan menjadi faktor kunci dalam membentuk disiplin siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah secara konsisten hadir tepat waktu, berpakaian rapi, dan menunjukkan sikap disiplin. Komitmen ini diperkuat melalui kesepakatan bersama dengan guru terkait kedisiplinan waktu. Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah,

“Kami memiliki kesepakatan bahwa guru dan kepala sekolah harus datang tepat waktu ke sekolah, paling lambat pukul 07.20 dan berpakaian sesuai dengan aturan yang berlaku.”

Hal ini menunjukkan bahwa disiplin dimulai dari tenaga pendidik sebagai teladan, sehingga mampu membentuk budaya disiplin yang lebih kuat di lingkungan sekolah.

3. Pembinaan dan Pembiasaan

Pembinaan disiplin dilakukan melalui pembiasaan yang berkelanjutan, seperti kehadiran tepat waktu, pengawasan oleh guru piket di gerbang sekolah, serta arahan rutin dalam apel pagi. Kepala sekolah juga melibatkan guru dalam memantau kedisiplinan siswa dan membahasnya dalam rapat evaluasi. Meskipun pembiasaan telah berjalan cukup baik, hasil observasi menunjukkan masih adanya kelemahan dalam pengawasan kegiatan piket dan kebersihan kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pembiasaan perlu diperkuat agar lebih optimal dan konsisten dalam pelaksanaannya.

4. Reward dan Sanksi Edukatif

Pemberian penghargaan dan sanksi diterapkan sebagai bagian dari strategi pembinaan disiplin yang bersifat edukatif. Penghargaan diberikan dalam bentuk pujian atau apresiasi, sedangkan sanksi berupa tugas yang mendidik tanpa kekerasan. Kepala sekolah menyatakan,

“Penghargaan biasanya diberikan dalam bentuk pujian atau apresiasi kepada siswa yang disiplin. Untuk sanksi, kami menyuruh siswa untuk membuang sampah dan memberikan tugas tambahan sesuai dengan aspek yang perlu dikembangkan pada siswa. Saya juga menekankan kepada guru agar siswa tidak dikeluarkan dari kelas dan tidak boleh diberikan sanksi fisik.”

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan berfokus pada pembinaan kesadaran siswa, bukan sekadar hukuman.

5. Supervisi dan Evaluasi

Supervisi dan evaluasi dilakukan untuk memastikan efektivitas penerapan disiplin. Kepala sekolah melakukan pengawasan langsung terhadap kehadiran siswa, kerapian berpakaian, serta ketertiban dalam pembelajaran dan apel pagi. Hasil pengawasan kemudian dibahas dalam rapat bersama guru sebagai bahan evaluasi dan tindak lanjut. Dengan demikian, strategi yang diterapkan tidak hanya berhenti pada pelaksanaan, tetapi juga disertai dengan proses evaluasi yang berkelanjutan.

6. Kerja Sama dengan Orang Tua

Kerja sama dengan orang tua menjadi faktor pendukung penting dalam pembentukan disiplin siswa. Sekolah telah berupaya menjalin komunikasi melalui pertemuan dan penyampaian perkembangan siswa. Namun, masih terdapat kendala seperti kesibukan dan kurangnya perhatian sebagian orang tua terhadap kedisiplinan anak. Untuk mengatasi hal tersebut, kepala sekolah melakukan pendekatan melalui pertemuan langsung dan koordinasi dengan guru. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan disiplin tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan aktif dari keluarga.

Karakter Disiplin Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran

1. Disiplin dalam Kegiatan Belajar di Sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku tertib dalam mengikuti pembelajaran, seperti memperhatikan penjelasan guru, tidak keluar masuk kelas tanpa izin, serta hadir tepat waktu. Namun, konsistensi dalam perilaku disiplin masih perlu diingatkan agar dapat diterapkan secara merata oleh seluruh siswa.

Hasil dari wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menyiapkan buku sebelum pembelajaran dimulai dan mengikuti proses belajar dengan tertib. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang kurang berkonsentrasi dan lebih memilih bermain saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa masih terdapat siswa yang kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Sementara itu, hasil wawancara dengan kepala sekolah menegaskan bahwa pembentukan karakter disiplin merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan di sekolah. Kepala sekolah memandang bahwa disiplin merupakan fondasi untuk membentuk perilaku siswa yang bertanggung jawab dan tertib selama proses pembelajaran.

2. Disiplin terhadap Tata Tertib Sekolah

Temuan hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah, seperti penggunaan seragam dan ketepatan waktu untuk hadir, masih belum optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang belum konsisten dalam mematuhi tata tertib yang berlaku. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami aturan sekolah dan berupaya untuk mematuhi, seperti datang tepat waktu dan menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu siswa :

“Saya biasanya datang tepat waktu ke sekolah dan berusaha mengikuti aturan, seperti memakai seragam sesuai jadwal dan membuang sampah pada tempatnya”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman terhadap tata tertib sekolah serta kesadaran untuk mematuhi, meskipun dalam pelaksanaannya masih diperlukan peningkatan konsistensi agar kedisiplinan dapat diterapkan secara optimal.

Hasil wawancara dengan guru menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendukung kedisiplinan siswa, terutama dalam memberikan informasi apabila siswa tidak hadir di sekolah beserta alasannya. Selain itu, guru juga menegaskan larangan bagi siswa untuk tidak mengganggu teman saat proses pembelajaran berlangsung sebagai bagian dari penerapan tata tertib di kelas. Namun, masih terdapat beberapa kelas yang belum berhasil menerapkan kedisiplinan dengan baik, sehingga diperlukan upaya lebih untuk meningkatkan tata tertib dan kepatuhan siswa terhadap peraturan yang ada.

Sementara itu, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan perannya secara konsisten dalam menegakkan disiplin melalui penyampaian aturan serta penguatan pembiasaan di lingkungan sekolah. Temuan ini didukung oleh hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwa pihak sekolah telah menyediakan tata tertib sebagai bagian dari strategi kepala sekolah dalam mengembangkan karakter disiplin siswa. Tata tertib tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur perilaku siswa secara jelas dan terstruktur, sehingga mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang tertib.

3. Disiplin dalam Pengerjaan Tugas

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa siswa umumnya menunjukkan tingkat kedisiplinan yang baik dalam menyelesaikan tugas, baik dalam hal menyelesaikan maupun mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hal ini mencerminkan adanya rasa tanggung jawab akademik yang cukup baik pada diri siswa.

Melalui hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai dengan ketentuan waktu yang telah ditetapkan. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa respon siswa terhadap tugas tergolong baik, serta terdapat upaya dari siswa untuk memperbaiki kualitas hasil pengerjaan tugas.

Sementara itu, hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa bentuk penghargaan terhadap kedisiplinan siswa diwujudkan melalui apresiasi secara verbal. Penghargaan tersebut berfungsi sebagai bentuk motivasi yang dapat mendorong siswa untuk terus meningkatkan tanggung jawab akademiknya.

4. Disiplin dalam Kegiatan Belajar di Rumah

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum maksimal dalam menjalankan kewajiban belajarnya. Hal ini terlihat dari rendahnya konsistensi dalam membawa tugas dari rumah, kurangnya persiapan perlengkapan belajar, serta minimnya kesiapan terhadap materi pembelajaran.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa menunjukkan bahwa siswa belum membiasakan diri untuk membaca materi pelajaran di rumah, meskipun sebagian telah menyiapkan perlengkapan belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Temuan ini diperkuat oleh wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa kondisi tersebut sering dikomunikasikan kepada orang tua, terutama pada saat pertemuan penerimaan rapor.

Sementara itu, hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa tanggung jawab belajar yang belum optimal juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya kesibukan orang tua yang berdampak pada kurangnya pendampingan belajar di rumah.

Kendala Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa dalam pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan karakter disiplin siswa masih menghadapi berbagai kendala. Kendala tersebut berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan pembinaan disiplin siswa.

1. Faktor Internal

Faktor internal bersumber dari diri siswa itu sendiri. Dari hasil observasi, masih ada siswa yang menunjukkan perilaku yang kurang disiplin, seperti datang terlambat ke sekolah, tidak mengenakan seragam sesuai ketentuan, mengganggu proses belajar yang sedang berlangsung, serta menunjukkan sikap kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan dan menyerahkan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran disiplin pada sebagian siswa masih tergolong rendah.

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi saat belajar dan beberapa siswa belum memiliki pola belajar yang baik. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru:

“Masih ada siswa yang sulit fokus saat pembelajaran, kadang bermain dengan teman sebangkunya dan belum terbiasa belajar secara teratur”

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin dalam diri siswa belum sepenuhnya terinternalisasi, sehingga masih memerlukan pembinaan yang berkelanjutan.

2. Faktor eksternal

Kendala juga muncul dari faktor eksternal, terutama dari lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, ditemukan bahwa masih terdapat orang tua yang kurang memperhatikan kedisiplinan anak, seperti tidak mengawasi waktu belajar. Sebagaimana di sampaikan oleh kepala sekolah:

“Masih ada orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, terutama dalam hal mendampingi anak belajar di rumah. Sebagian orang tua bekerja, sehingga tidak memiliki waktu untuk mengawasi dan membimbing anak”

Keterlibatan orang tua yang minim juga menjadi salah satu penyebab kurangnya bimbingan kepada anak, sehingga sikap disiplin yang diterapkan di sekolah tidak sepenuhnya didukung di lingkungan keluarga.

Pembahasan

Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa di SD Negeri 2 Talise

Berdasarkan hasil penelitian, strategi kepala sekolah dalam mengembangkan karakter disiplin siswa dilaksanakan melalui perumusan kebijakan, keteladanan, pembinaan dan pembiasaan, pemberian *reward* dan sanksi edukatif, supervisi dan evaluasi, serta kerja sama dengan orang tua. Jika dianalisis lebih lanjut, strategi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan disiplin tidak hanya bergantung pada aturan formal, tetapi merupakan proses kultural yang dibangun melalui interaksi berkelanjutan di lingkungan sekolah. Hal ini tidak sekadar sesuai, tetapi memperkuat pandangan Raharjo bahwa strategi kepala sekolah harus bersifat sistematis, komprehensif, dan berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, strategi yang diterapkan menunjukkan adanya integrasi antara pendekatan struktural (kebijakan dan aturan) dan pendekatan kultural (keteladanan dan pembiasaan), yang menjadi kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter disiplin.

Pada tahap perumusan dan kebijakan disiplin, kepala sekolah tidak hanya menetapkan aturan, tetapi juga membangun legitimasi aturan melalui penyampaian yang konsisten, khususnya dalam apel pagi. Secara teoretis, kebijakan yang disosialisasikan secara berulang akan membentuk *shared values* dalam organisasi sekolah. Dengan demikian, kebijakan disiplin tidak berhenti sebagai dokumen administratif, tetapi berkembang menjadi norma yang diinternalisasi oleh siswa. Namun demikian, efektivitas kebijakan ini sangat bergantung pada konsistensi implementasi di tingkat praktik. Artinya, tanpa penguatan pada tahap pelaksanaan, kebijakan berpotensi hanya menjadi formalitas yang kurang berdampak pada perubahan perilaku siswa.

Pada aspek keteladanan, kepala sekolah menunjukkan peran sebagai *moral leader* yang menegaskan bahwa disiplin tidak dapat ditanamkan hanya melalui instruksi, tetapi harus dicontohkan. Keteladanan yang ditunjukkan, seperti kehadiran tepat waktu dan kepatuhan terhadap aturan, mencerminkan prinsip *modeling* dalam teori pembelajaran sosial, di mana siswa cenderung meniru perilaku figur yang dianggap otoritatif. Hal ini menunjukkan bahwa strategi keteladanan memiliki kekuatan yang lebih efektif dibandingkan pendekatan normatif semata. Namun, tantangan yang muncul adalah menjaga konsistensi keteladanan tidak hanya pada kepala sekolah, tetapi juga pada seluruh guru, karena ketidakkonsistenan akan melemahkan proses internalisasi nilai disiplin.

Pada aspek pembinaan dan pembiasaan, kegiatan rutin seperti apel pagi, piket kelas, dan penyambutan siswa merupakan bentuk konkret dari proses habituasi. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk *habit formation* yang berujung pada karakter. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan dalam pengawasan, seperti pada kegiatan kebersihan kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiasaan belum sepenuhnya terinternalisasi, sehingga masih berada pada tahap kepatuhan eksternal. Dengan kata lain, strategi pembiasaan perlu diperkuat agar mampu mendorong transformasi dari perilaku yang dipaksakan menjadi kesadaran internal siswa.

Pada aspek pemberian *reward* dan sanksi, kepala sekolah menerapkan pendekatan disiplin positif yang berorientasi pada pembinaan. Pemberian pujian sebagai *reward* dan tugas tambahan sebagai sanksi edukatif menunjukkan bahwa strategi yang digunakan tidak bersifat represif, melainkan konstruktif. Jika dikaitkan dengan teori penguatan (*reinforcement*), pendekatan ini efektif dalam membentuk perilaku karena memberikan konsekuensi yang mendidik tanpa menimbulkan dampak psikologis negatif. Namun demikian, efektivitas strategi ini sangat bergantung pada konsistensi penerapan dan kejelasan kriteria, karena ketidaktegasan dalam pemberian *reward* dan sanksi dapat mengurangi efek pembentukan perilaku disiplin.

Pada aspek supervisi dan evaluasi, kepala sekolah telah menjalankan fungsi kontrol untuk memastikan implementasi strategi berjalan sesuai rencana. Secara teoretis, supervisi merupakan bagian dari fungsi manajerial yang berperan dalam menjaga kualitas pelaksanaan program. Evaluasi yang dilakukan melalui rapat bersama guru menunjukkan adanya mekanisme reflektif dalam memperbaiki kekurangan. Namun, jika ditelaah lebih kritis, supervisi yang bersifat periodik perlu dilengkapi dengan pemantauan yang lebih intensif agar mampu mendeteksi permasalahan secara lebih cepat dan akurat.

Kerjasama dengan orang tua menjadi aspek penting yang menunjukkan bahwa pembentukan disiplin tidak dapat dilakukan secara parsial oleh sekolah. Dalam perspektif ekologi pendidikan, lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua menjadi kendala utama, yang mengindikasikan adanya ketidaksinergian antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Hal ini memperkuat bahwa strategi kepala sekolah, sebaik apa pun dirancang, tidak akan optimal tanpa dukungan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kolaboratif dan komunikatif agar terjadi keselarasan dalam pembinaan disiplin siswa.

Secara keseluruhan, strategi kepala sekolah dalam penelitian ini menunjukkan kekuatan pada aspek perencanaan dan implementasi yang terintegrasi, namun masih menghadapi tantangan pada konsistensi pelaksanaan dan dukungan eksternal. Dengan demikian, kontribusi utama temuan ini tidak hanya menunjukkan kesesuaian dengan teori, tetapi juga memperluas pemahaman bahwa keberhasilan strategi kepala sekolah dalam membentuk disiplin sangat ditentukan oleh integrasi antara kebijakan, keteladanan, pembiasaan, penguatan, serta kolaborasi dengan orang tua dalam konteks nyata sekolah.

Kendala yang Dihadapi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa di SD Negeri 2 Talise

Berdasarkan hasil penelitian, kendala dalam mengembangkan karakter disiplin siswa tidak hanya bersumber dari satu faktor, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari siswa, seperti rendahnya kesadaran, tanggung jawab, dan kesiapan belajar, menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai disiplin belum sepenuhnya berhasil. Jika dikaitkan dengan teori pendidikan karakter, kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa masih berada pada tahap *moral*

knowing dan belum sepenuhnya mencapai *moral behavior*, sehingga disiplin masih bersifat situasional dan belum menjadi kebiasaan yang melekat.

Sementara itu, faktor eksternal yang berasal dari keluarga, seperti kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua, menunjukkan adanya ketidaksinergian antara lingkungan sekolah dan rumah. Kesibukan orang tua menjadi salah satu penyebab utama lemahnya pengawasan terhadap perilaku siswa di luar sekolah. Selain itu, kendala dalam implementasi di sekolah, seperti pengawasan yang belum maksimal dan kondisi kelas yang belum sepenuhnya tertib, menunjukkan bahwa strategi yang telah dirancang masih menghadapi tantangan pada tahap pelaksanaan. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan disiplin tidak hanya ditentukan oleh kualitas strategi, tetapi juga oleh konsistensi dan dukungan dari berbagai pihak.

Dengan demikian, kendala dalam pengembangan karakter disiplin siswa dapat dipahami sebagai fenomena yang kompleks dan multidimensional. Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi melalui peningkatan konsistensi pelaksanaan di sekolah serta peningkatan kerja sama dengan orang tua secara lebih intensif dan berkelanjutan. Pendekatan kolaboratif ini menjadi kunci agar pembentukan disiplin tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga diperkuat dalam lingkungan keluarga, sehingga mampu menghasilkan perubahan perilaku yang lebih permanen pada siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa di SD Negeri 2 Talise”, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan strategi kepala sekolah terletak pada integrasi antara kebijakan disiplin, keteladanan, pembiasaan, pemberian *reward* dan sanksi edukatif, serta supervisi dan kerja sama dengan orang tua. Temuan utama menunjukkan bahwa pembentukan disiplin tidak cukup melalui aturan, tetapi efektif ketika didukung oleh keteladanan dan pembiasaan yang konsisten sehingga nilai disiplin terinternalisasi dalam diri siswa.

Namun, implementasi strategi masih menghadapi kendala, baik dari faktor internal siswa seperti rendahnya kesadaran dan tanggung jawab, maupun faktor eksternal seperti kurangnya keterlibatan orang tua dan belum optimalnya konsistensi pengawasan di sekolah. Penelitian ini berkontribusi dengan menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan disiplin bergantung pada integrasi strategi dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Adapun keterbatasan penelitian terletak pada lingkup yang terbatas pada satu sekolah dan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan konsistensi pelaksanaan serta kerja sama dengan orang tua agar pembentukan karakter disiplin dapat berlangsung lebih optimal.

Referensi

- Amelia, N., & Dafit, F. (2023). Strategi guru dalam menanamkan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 142–149.
- Amin, M., Pulungan, S., & Hamidah. (2025). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Dirasatul Ibtidaiyah*, 5(1), 1–15.
- Anshar, M. (2022). Peran kepala sekolah sebagai administrator dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Talaga Jaya. *Jurnal Pendidikan Konseling*, 4(6), 2095–2103.
- Anwaroti, I., & Humaisi, S. (2020). Meningkatkan disiplin belajar melalui konsep diri sendiri. *Journal of Social Science and Education*, 1(2), 115–126.
- Ayatullah. (2020). Pendidikan kedisiplinan siswa madrasah aliyah. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(2), 218–239.

- Datu, D. K., Nggilu, A., & Wantu, A. W. (2025). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri. *Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 5(3), 250–257.
- Fatimah, S., Adrianti, R., & Pd, M. (2022). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Akademia Pustaka.
- Fajariyah, A. N., & Sholehuddin. (2023). Strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(9), 5180–5193.
- Gagaramusu, Y., Fasli, M., Wardani, N. K., & Guru. (2024). Analisis gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mendisiplinkan guru dan siswa di sekolah dasar negeri 1 Sindue. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 561–567.
- Harefa, F., & Lase, S. (2023). Pengaruh kedisiplinan belajar terhadap nilai matematika siswa SMPN 1 Situlu Ori tahun pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan*, 17(2), 838–855.
- Hasdiana, S., Shalahuddin, & Sodiah. (2025). Strategi kepala sekolah dalam membina disiplin siswa di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Sungai Bengkal Kabupaten Tebo. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 155–172. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i2.104>
- Huda, A. K., Montessori, M., Miaz, Y., & Rifma. (2021). Pembinaan karakter disiplin siswa berbasis nilai religius di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4190–4197.
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2024). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 279–297.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mamonto, S., Wahidin, D., Laila, I. N., Pratama, I. P. D. M., Junaedi, A. T., Saimima, M. S., et al. (2023). *Disiplin dalam pendidikan*. PT Literasi Nusantara Abdi Grup.
- Manshur, A. (2019). Strategi pengembangan kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 16–28.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13074–13086.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Raharjo, S. B. (2025). *EduLeader: Pemimpin sekolah sukses: Strategi efektif untuk manajemen unggul*. Publica Indonesia Utama.
- Ratnawulan, T., Ardiana, L., Rusmana, J., Kusmiyati, N., & Yuningsih, Y. (2023). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah: Implementasi di satuan pendidikan tingkat dasar*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Regina, S., Rizana, S., & Saputra, A. A. (2023). Kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SD Negeri 157 Palembang. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 12–19.

Suarningsih, N. M., Santika, I. G. N., Roni, A. R. B. R., & Kristiana, R. J. (2024). Pendidikan karakter di Indonesia dalam berbagai perspektif. *Journal of Civic Education Research*, 2(2), 61–73.

Wahidin, & Hidayat, A. S. (2025). Peran kepala sekolah sebagai inovator dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal Genta Mulia*, 16(2), 256–266.